

Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Think Pairs Hare* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Siswa Kelas V SD Inpres Duyu

Darlin

SD Inpres Duyu, Palu, Sulawesi Tengah

ABSTRAK

Hasil belajar PKn materi globalisasi kelas V SD Inpres Duyu masih rendah disebabkan karena guru dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pemanfaatan media dalam pembelajaran kurang, sehingga siswa merasa sulit dalam memahami materi dan jenuh dalam pembelajaran. Subjek dan penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Duyu tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 7 orang. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu rata-rata nilai hasil belajar, siswa minimal 70, dengan persentasi ketuntasan minimal 70%, dengan persentase ketuntasan siswa dalam kegiatan pembelajaran minimal 70%, dan skor performansi guru minimal B (80). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 70,93 dengan ketuntasan belajar klasikal 63%, persentase keaktifan siswa dalam proacs pembelajaran sebesar 68,13%, dan nilai performansi guru 7663 (B). Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa 80,19 dengan ketuntasan belajar klasikal 96%, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran 82,89%, dan nilai performansi guru 90.5 (A). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan sikius I ke siklus II.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Think Pair Share*, Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

Dalam Mata pelajaran PKn siswa sebagai warga negara dapat mengkaji materi Pendidikan Kewarganegaraan yang dinamis dan interaktif. Menurut Fathurrolunan dan Wuri Wuryandani (2011:3) perlu adanya catatan penting dalam pembelajaran dan PKn tersebut yaitu afektif yang tidak muncul. PKn hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Pembelajaran PKn dengan paragdigma baru hendaknya memiliki karakteristik melatih siswa berpikir kritis dan membawa siswa mengenal, mernilih dan memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan model pembelajaran, yang tepat agar dapat mencapai hasil belajar PKn yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pencapaian hasil belajar yang maksimal dapat terwujud jika perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Arends (*dalam* Supnijono 2010:4) Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus sesuai dengan tujuan, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran siswa. Proses pembelajaran PKn materi globalisasi di kelas V SD Inpres Duyu masih belum maksimal.

Dalam pelajaran PKn materi globalisasi masih kurang dalam penerapan model pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, serta tidak adanya pemberian penguatan yang mengakibatkan siswa merasa bosan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan juga masih rendah. Selain itu, guru tidak memanfaatkan media dengan baik saat pembelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam materi globalisasi.

Dari beberapa pencapaian hasil belajar pelajaran PKn pada siswa kelas V SD Inpres Duyu semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 pada materi globalisasi masih banyak siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sebanyak 43 siswa hanya 24 siswa (55%) yang mendapat nilai di atas 70 atau KKM, sedangkan 19 siswa (45%) mendapatkan nilai di bawah 70 atau belum mengalami ketuntasan dengan demikian maka tujuan pembelajaran yang diinginkan belum tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa ini tentunya disebabkan karena aktivitas belajar masih kurang. Dibutuhkan peran seorang guru dalam mendesain pembelajaran di kelas agar lebih bermakna dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Bertolak dari permasalahan ini peneliti berupaya untuk mengubah situasi belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Salah satu jalan keluarnya adalah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share*.

II. METODE PENELITIAN

Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Duyu dengan subyek penelitian siswa kelas V sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa, (2) guru.

Jenis Data

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diwujudkan dengan basil belajar mata pelajaran PKn yang diperoleh siswa kelas V SD Inpres Duyu yakni: (1) hasil tes formatif siswa I. Data ini diambil pada akhir pelaksanaan siklus I (2) hasil tes formatif siswa II. Data ini diambil pada akhir pelaksanaan siklus II, (3) hasil lembar kerja siswa. Data ini diambil pada setiap pelaksanaan pembelajaran.

2. Data Kuanlitatif

Diperoleh dari Lembar pengamatan pada aktivitas siswa, dan lembar pengamatan terhadap performansi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha dalam penelitian untuk memilih, membuang, menggolongkan serta menyusun kedalam sebuah nama kelompok dan mengklasifikasi data untuk menjawab pertanyaan poko penelitian: (1) tujuan apa yang ditunjukkan pada data, (2) seberapa jauh data dapat mendukung tujuan penelitian.

Indikator Keberhasilan

Model pembelajaran *cooperative elearning tipe think pair share* akan dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Duyu dalam mata pelajaran PKn pada materi globalisasi jika meliputi: (1) hasil belajar siswa, (2) keaktifan siswa. Pemaparan indikator keberhasilan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

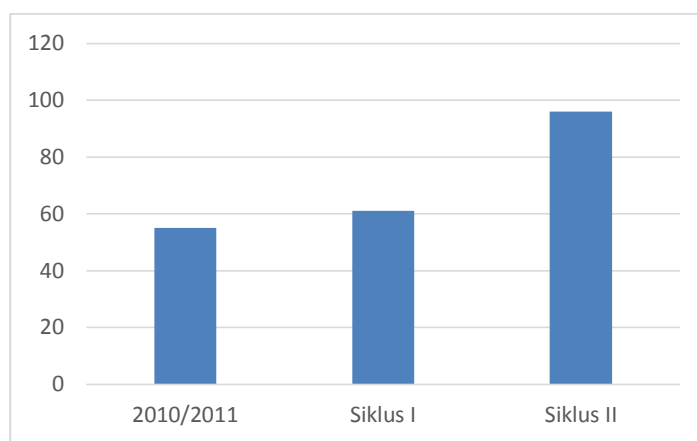
1. Hasil belajar siswa, rata-rata kelas minimal 70, dan presentase tuntas belajar klasikal minimal 70%.
2. Keaktifan Siswa, ketidakhadiran siswa maksimal 100%, dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan share lebih dari 70%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I terdapat 1,7 siswa yang tuntas belajar atau 63% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,93. Nilai rata-rata kelas sudah cukup baik dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 70 . Meskipun nilai rata-rata kelas sudah cukup baik, namun persentase ketuntasan belajar termasuk dalam kategori kurang baik, karena nilai itu masih kurang dari ketentuan Indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$. Pada siklus II meningkat

menjadi 26 siswa yang tuntas belajar atau 96% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80,19.

Hal ini dapat diartikan bahwa perolehan hasil penelitian pada siklus II termasuk kategori baik pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa. Sedangkan hasil peningkatan rata-rata kelas sebesar 9,26% dan ketuntasan belajar sebesar 33%, sehingga dapat diartikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe think pair share* meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram yang meliputi hasil data tahun 2014/2015, siklus I dan siklus II. Adapun diagram peningkatan hasil belajar sebagai berikut.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil observasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I nilai aktivitas siswa masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang tidak berani bertanya baik kepada guru maupun teman satu pasangannya. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat juga masih rendah, siswa mau mengemukakan pendapatnya jika ditunjuk. Selain itu, kerja sama pada saat kerja berpasangan masih kurang baik, ini tampak pada saat mengerjakan kerja kelompok masih didominasi siswa yang pandai pada masing-masing pasangan.

Kondisi seperti ini terjadi karena masih belum terbiasanya siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif. Untuk itu, peneliti mempersiapkan dengan matang pembelajaran pada siklus II agar dapat meningkatkan aktivitas siswa. Adapun hasil observasi pada kehadiran siswa sudah baik dengan perolehan persentase kehadiran siswa pada siklus I sebesar 100%, Pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *TPS* sudah mengurangi jumlah siswa yang malas berangkat sekolah.

Aktivitas belajar pada siklus II sudah baik, ditandai adanya keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat tanpa barus ditunjuk oleh guru selama proses pembelajaran. Tiap siswa dan pasangannya sudah mempunyai inisiatif untuk mengemukakan pertanyaan dan pendapatnya di depan kelas. Kerjasama pada saat mengerjakan tugas kelompok sudah baik. Pada saat kerja berpasangan tampak adanya kekompakan dan siswa yang pandai mau membantu siswa yang kurang pandai pada masing-masing pasangannya. Peningkatan pada aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* meliputi kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan mengemukakan pendapat didepan kelas sesuai dengan pendapat Asma (2006: 1) pembelajaran *kooperatif* mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Kehadiran siswa pada siklus II juga sudah baik yaitu ditunjukkan dengan persentase kehadiran sebesar 98%. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 68.13 menjadi 82.89 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 14,76%.

Penerapan model *cooperative learning tipe think pair share* mengakibatkan peningkatan pada hasil belajar terbukti dan ketuntasan belajar 96% dari nilai rata-rata 80,19. Peningkatan hasil belajar siswa selaras dengan peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* terbukti dari kehadiran siswa mencapai 98% pada siklus II dan nilai rata-rata aktivitas siswa 82,89 pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa pada aktivitas belajar siswa sesuai dengan pendapat Suprijono (2011:7) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja yakni kognitif saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh pakar pendidikan tidak dilihat secara terpisah, melainkan menyeluruh.

Performansi guru pada siklus I masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa pada mengelola interaksi kelas masih kurang baik. Guru kurang memicu dan memelihara

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik pada APKG I maupun APKG 2. Performansi guru siklus I 76,63 termasuk dalam kategori nilai B sedangkan siklus II 90.5 termasuk dalam kategori A.

Dari hasil refleksi, ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan yakni: (1) kemampuan guru dalam mendorong terciptanya interaksi kelas, (2) sikap membantu dan memelihara keterlibatan siswa baik secara individu maupun pada kerja berpasangan masih kurang. Pada proses pembelajaran siklus ini guna meningkatkan kemampuan guru dalam mendorong terciptanya interaksi kelas meningkat dan menunjukkan adanya sikap membantu dan memelihara keterlibatan siswa baik secara individu maupun pada kerja berpasangan.

Peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan interaksi kelas dan sikap membantu dan memelihara keterlibatan siswa sesuai dengan pendapat Lyman (*dalam Trianto, 2007*) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi interaksi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Guru dalam mendorong interaksi kelas menggunakan guru membuat penghargaan berupa bintang, smile dan tepuk prestasi yang menarik. Bagi siswa atau pasangan yang aktif dan menjawab pertanyaan benar dalam pembelajaran akan mendapat penghargaan tersebut. Jika siswa atau kelompok menjawab pertanyaannya salah mendapatkan tepuk semangat. Selain itu guru juga memantau dan membimbing siswa yang pasif dalam pasangannya dengan cara melakukan pendekatan padanya. Perolehan hasil performansi guru juga tidak lepas dari media yang diterapkan oleh guru. Guru menggunakan gambar wayang untuk membantu menyampaikan materi pada saat pembelajaran. Penggunaan media gambar wayang ternyata telah membuat siswa lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, serta membuat aktivitas siswa menjadi lebih meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan dalam pembelajaran PKn dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe think pair share* pada siswa kelas V di SD Inpres Duyu.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Peningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat dengan adanya perumusan indikator yang jelas pada lembar pengamatan aktivitas siswa. Peningkatan hasil aktivitas belajar siswa dapat diukur melalui lembar pengamatan. Pada tingkat kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru, keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat, ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan kerjasama siswa pada saat kerja kelompok. Nilai kehadiran siswa 100%. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 68,13%. Siklus II mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 82,89%.
- (2) Guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dalam proses pembelajaran PKn pada materi globalisasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi selama proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning tipe think pair share*.

Saran

Bagi guru, hendaknya guru menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe TPS* dalam proses pembelajaran PKn. Dalam penerapan model ini guru harus mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe TPS* membantu siswa untuk membiasakan bertanya kepada guru, keberanian mengemukakan pendapat, dan dapat bekerja sama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, N. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arikunto, S. Suhardono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budhiningsih, C Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penelitian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmadi, H. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, R. K. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurrohman, dan Wuri Wuryandani. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: NuhaLitera.
- Rifai Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winata, U. S. 2010. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.